PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA/SMK KABUPATEN KLATEN

Developing of the Teaching Learning Model of Indonesian Literature Based on Character in SMA/SMK in Klaten Regency

Esti Ismawati, Gunawan Budi Santosa, dan Abdul Ghofir

Universitas Widya Dharma Klaten, Jalan Ki Hajar Dewantara, Klaten 57438
Telepon: 0272 322 363, Pos-el: ibu_esti@yahoo.co.id

Naskah masuk: 8 Maret 2016, disetujui: 2 September 2016,
revisi akhir: 22 November 2016

Abstrak: Penelitian Hibah Bersaing DP2M DIKTI ini bertujuan untuk mengembangkan model pengajaran sastra Indonesia berbasis karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah R&D model Gall & Borg dengan 4 langkah, yakni (1) studi pendahuluan, (2) tahap pengembangan, (3) tahap pengujian model, dan (4) desiminasi hasil. Produk akhir penelitian ini berupa model pembelajaran sastra Indonesia berbasis karakter beserta buku teksnya. Permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Karakter apa saja yang sudah dan belum dimiliki oleh siswa dan guru SMA, SMK, dan MA di Klaten? (2) Bagaimana pembelajaran sastra Indonesia berbasis karakter di SMA, SMK, dan MA di Klaten? (3) Perlukah pengembangan model pembelajaran sastra Indonesia berbasis karakter di SMA, SMK, dan MA di Klaten? Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) dari 18 karakter yang harus dibelajarkan di tingkat SLTA, baru 14 karakter yang terinternalisasi dalam diri siswa dan guru di Klaten; (2) pembelajaran karakter dalam sastra hanya ditempelkan saja; (3) perlu model pembelajaran sastra Indonesia berbasis karakter yang aplikatif.

Kata kunci: model pembelajaran; sastra Indonesia; pendidikan karakter

Abstract: *The research of DP2M DIKTI aims to develop the teaching- learning model of Indonesian literature based on character education. The method of this research is R & D with four steps, namely, (1) preliminary study phase/introductory study, (2) development phase, (3) trial phase, and (4) dissemination of the model. The product of this research is a learning model of Indonesian literature based on the character as well as the textbook. The research questions of the study are as follows: (1) what kinds of the character have or have not yet been owned by students and teachers of SMA, SMK, MA in Klaten; (2) how the teaching Indonesian literature based on the character is; (3) whether development of teaching Indonesian literature based on the character needs doing in SMA, SMK, and MA in Klaten. The results of the research show that (1) of the 18 characters taught in the high school level, only 14 characters are internalized within the students and teachers in Klaten; (2) teaching the character in literature subject is only written; (3) it needs learning model of Indonesian literature based on applicable character.*

Key words: *the model of teaching-learning; Indonesian literature; character education.*

1. PENDAHULUAN

Sejak tahun 2011/2012 Depdiknas telah menetapkan bahwa materi pendidikan karakter akan diberikan mulai dari jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sampai dengan perguruan tinggi. Implementasi pendidikan karakter dalam KTSP dapat melalui tiga jalur, yakni (1) integrasi dalam mata pelajaran, (2) integrasi dalam muatan lokal, dan (3) kegiatan pengembangan diri. Penelitian ini berfokus pada butir kesatu, yakni integrasi pendidikan karakter dalam pengajaran sastra Indonesia.

Mengenai pentingnya pendidikan karakter, Soekarno, Presiden RI pertama, pernah mengatakan, "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli" (Rahayu, 2012: 42). Namun, bagaimana mengaplikasikan pendidikan karakter itu menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kita, hingga kini masih terus diupayakan oleh para ahli pendidikan dan seluruh *stake holders* yang peduli terhadap masa depan kita sebagai bangsa, Indonesia yang jaya dan lestari.

Sastra Indonesia sebagai sesuatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan dapat dijadikan bahan renungan dan penilaian, dua hal yang terkait dengan pendidikan karakter. Di samping melatih keterampilan berbahasa, sastra dapat menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia, membantu mengembangkan pribadi, membantu pembentukan watak, memberi kepuasan batin, memberi kenyamanan, dan meluaskan dimensi kehidupan (Disick dalam Ismawati, 2013). Sastra diakui juga sebagai salah satu alat untuk menyampaikan pengajaran (pendidikan) yang berguna dan menyenangkan (*dulce et utile*). Di sisi lain, pendidikan harus mampu merangsang seseorang "berpikir kritis" dan mampu memilih alasan yang tepat dalam setiap aktivitasnya. Pendidikan harus mampu "membentuk karakter" setiap pribadi siswa. Melatih siswa berpikir kritis sangat penting karena berpikir kritis akan menghasilkan sikap keberpihakan. Karakter sangat erat kaitannya dengan sikap dan pilihan cara bertindak.

Melalui pengajaran sastra Indonesia, guru dapat merealisasikan pendidikan karakter karena di dalam apresiasi sastra siswa langsung berhadapan dengan bermacam-macam nilai kehidupan, di antaranya religiositas, kejujuran, toleransi, cinta kasih, keadilan, pengabdian, dan seterusnya. Siswa akan berkomunikasi dengan berbagai tokoh dalam karya sastra Indonesia. Karya-karya sastra tersebut dapat dikemas menjadi bahan ajar yang menarik untuk dipelajari. Melalui pengajaran sastra Indonesia, format pendidikan karakter akan lebih hidup, lebih konkret sehingga berguna bagi peserta didik dan dapat dioperasionalkan dalam keseharian hidup mereka secara praktis dalam bentuk keberpihakan terhadap nilai-nilai yang positif serta mampu menghargai perbedaan orang lain atau kultur lain tanpa harus mengerutkan dahi.

Berdasarkan pandangan tersebut, sangat penting untuk segera melakukan pengembangan model pembelajaran sastra Indonesia berbasis pendidikan karakter. Menurut survei awal yang dilakukan Esti Ismawati (dipresentasikan dalam seminar internasional dalam rangka PIBSI di UNNES, 2011: 5), pengajaran sastra Indonesia yang dilakukan para guru di Klaten ternyata belum berbasis pendidikan karakter. Pemilihan bahan ajar serta pemilihan strategi dan evaluasi dalam pengajaran sastra Indonesia masih terbatas dan menempatkan pengajaran sastra Indonesia sama halnya dengan mata pelajaran lain yang berfokus pada aspek kogintif semata. Padahal seharusnya aspek afektiflah yang harus banyak disentuh dalam pengajaran sastra Indonesia, dengan cara melibatkan rasa dan kepekaan siswa. Tujuan khusus penelitian ini adalah mengembangkan

model pembelajaran sastra Indonesia berbasis pendidikan karakter sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai karakter di SMA/ SMK di Kabupaten Klaten.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Model Pembelajaran Sastra Indonesia

Sebagaimana dikatakan Joyce, Weil, dan Calhoun (2009: 79), terdapat lima unsur penting dalam suatu model pembelajaran: (1) Sintak, yakni urutan kegiatan pembelajaran yang juga disebut fase. (2) Sistem sosial, yakni peranan guru dan siswa serta jenis aturan yang diperlukan. Sistem sosial juga merupakan pola hubungan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. (3) Prinsip-prinsip reaksi yang memberi gambaran kepada guru tentang cara memandang atau merespons pertanyaan-pertanyaan siswa, cara memandang dan memberi reaksi terhadap perilaku siswa. Dalam pembelajaran, prinsip reaksi merupakan ciri perilaku guru yang berlaku dalam model. (4) Sistem pendukung, yakni kondisi yang diperlukan oleh model tersebut, meliputi segala sarana, prasarana, bahan atau materi ajar, serta alat dan media yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut. (5) Dampak instruksional dan dampak pengiring, yakni hasil yang akan dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Model pembelajaran sastra Indonesia yang akan dihasilkan dari luaran penelitian ini adalah model pembelajaran sastra Indonesia yang terpadu dengan penerapan pendidikan karakter. Keterpaduan ini sudah dimulai ketika guru mengembangkan tujuan pembelajaran, mengembangkan alat evaluasi, mengembangkan bahan ajar, dan memilih strategi yang akan digunakan. Keempat komponen pembelajaran tersebut didesain oleh peneliti menjadi satu konsep yang utuh, yakni "Model Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter".

Pengajaran sastra yang ideal berorientasi pada sikap apresiasi. Apresiasi sastra dimaknai sebagai kegiatan menggauli, menggeluti, memahami, dan menikmati karya cipta sastra hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap karya cipta sastra. Apresiasi berhubungan dengan sikap dan nilai (aspek afektif). Apresiasi merupakan tingkat terakhir yang dapat dicapai dalam domain afektif yang pencapaiannya memerlukan waktu yang sangat panjang (tidak bisa instan) serta prosesnya berlangsung terus-menerus (bahkan) setelah proses pendidikan formal berakhir (Ismawati, 2013 37:). Hal ini diungkapkan pula oleh Oemarjati (2005: 5) bahwa pembelajaran apresiasi sastra pada dasarnya mengemban misi afektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikan siswa lebih mantap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Artinya, pembelajaran sastra merupakan proses pencerdasan kalbu, pengayaan pengalaman, dan pembinaan watak. Prosesnya berkelanjutan. Tidak sekadar forum tanya jawab, terapi tambal sulam, pelatihan tiga hari, solusi instan, proyek, atau sertifikasi. Buah pengajaran sastra yang benar adalah orang yang tahu bagaimana menghormati orang lain, tahu mengenali batas kemampuannya, serta tidak menyusahkan orang lain. Buah pengajaran sastra adalah "orang yang matang pohon", bukan karbitan (Oemarjati, 2010: 58). Wagiran (2012: 67) mengistilahkan hal itu sebagai *"hangengasah mingising budi" yang* artinya mengasah atau mempertajam (upaya yang tak henti-henti) budi manusia yang sebenarnya sudah tajam (*mingis*).

Apresiasi sastra bisa bersifat langsung dan tidak langsung. Apresiasi langsung, yaitu dengan cara bergulat langsung dengan karya cipta sastra itu sendiri, yakni melalui puisi, prosa fiksi, drama, musik, film, dan seterusnya. Sementara apresiasi tidak langsung berhubungan dengan cara mempelajari teori sastra, kritik sastra, esai sastra, sejarah sastra, sastra perbandingan, dan seterusnya untuk mendukung apresiasi langsung. Apresiasi langsung sangat sulit

dilakukan di dalam jam tatap muka yang terbatas di kelas. Oleh karena itu, guru dan dosen pengajar sastra harus mampu menyiasati kondisi ini sehingga pengajarannya dapat sampai pada tujuan apresiasi yang ideal. Proses menuju apresiasi sastra yang ideal dapat dibagi menjadi empat tingkatan, yakni tingkat menggemari, tingkat menikmati, tingkat mereaksi (menyatakan pendapat tentang cipta sastra yang dibacanya), dan tingkat mereproduksi (menghasilkan) karya cipta sastra. Pengajaran sastra yang ideal tidak menekankan pada penguasaan aspek kognitif semata, tetapi pada aspek penghayatan dan pemahaman terhadap karya cipta sastra (aspek afektif) yang wilayah sasaran dan tujuannya seiring dan sejalan dengan pendidikan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam pengajaran sastra.

2.2 Pengajaran Sastra Indonesia Berbasis Karakter

Pengajaran sastra Indonesia berbasis pendidikan karakter mensyaratkan adanya guru sastra yang dapat dijadikan model, teladan, serta contoh bagi peserta didiknya dalam dua hal yang terkait, yakni dalam hal apresiasi sastra dan dalam hal mewujudkan nilai-nilai pendidikan karakter. Ia dapat membaca puisi dengan baik, membaca cerpen dengan baik, menulis karya sastra dengan baik, rajin menghadiri diskusi-diskusi sastra, rajin menghadiri pembahasan buku-buku sastra baru, rajin menonton pementasan drama, dan seterusnya. Di samping itu, ia dapat diteladani sikap dan perilakunya yang menyangkut nilai-nilai religiositas, kejujuran, tanggung jawab, nasionalisme, dan nilai-nilai lainnya (20 nilai pendidikan karakter, Depdikbud). Pengajaran sastra yang ideal, yakni mengandaikan dahulu dan berpijak pada pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Guru sastra dapat menggunakan strategi PAIKEM, seperti *Contextual Teaching and Learning (CTL), Cooperative Learning (CL), Quantum Learning (QL), Problem-Based Learning (PBL), Integrative Learning (IL), Content-Based Instruction (CBI),* dan *Task-Based Teaching (TBT)* (Sugiyanto, 2010: 43).

Mengenai kreativitas (yang semakin tenggelam dalam proses pembelajaran), Oemarjati (2005: 7) menyatakan bahwa pembelajaran apresiasi sastra dapat dilakukan dengan menapaki lima tahap proses kreatif Kaufman, yakni *fact finding* (menggali, mencermati "data" dalam karya); *problem finding* (merumuskan permasalahan); *idea finding* (mengajukan sebanyak mungkin ide, usul, gagasan untuk mengatasi masalah); *solution finding* (mencari penyelesaian atau pemecahan masalah); dan *plan of action* (rencana pelaksanaan). Pembinaan kerja kreatif dapat dilakukan dengan memilih bacaan yang temanya dekat dengan peristiwa atau keseharian siswa, mengapresiasi kisah-kisah yang dekat dengan keseharian siswa seperti dalam novel *Sebuah Lorong di Kotaku*, atau *Pulang*, atau lirik lagu-lagu Ebiet G. Ade seperti lagu "*Untuk Kita Renungkan*" atau puisi-puisi Rendra dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi*, dan masih banyak lagi. Pada intinya adalah pemilihan bahan ajar yang memungkinkan tumbuhnya kreativitas. Bahan ajar sastra yang sangat menyentuh nilai-nilai afektif dalam pembelajaran, misalnya doa dalam bentuk puisi yang ditulis oleh Jenderal Douglas Mc. Arthur, pahlawan Perang Dunia II dari AS untuk putranya.

Dalam survei awal (Ismawati, 2011) diketahui bahwa pelaksanaan pengajaran sastra Indonesia di SMA dan SMK di Kabupaten Klaten ternyata belum berbasis pendidikan karakter. Dalam wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kabupaten Klaten juga diketahui bahwa karakter yang diharapkan muncul setelah pembelajaran memang sudah ditulis dalam RPP, namun belum dapat dioperasionalkan. Para guru Bahasa dan Sastra Indonesia ternyata bingung bagaimana mengoperasionalkan pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra Indonesia dan bagaimana mengevaluasinya. Untuk itulah penelitian ini penting dilakukan.

Kebijakan Nasional tentang Pembangunan Karakter Bangsa didasari oleh 4 nilai karakter esensial, yaitu (1) tangguh, (2) jujur, (3) cerdas, dan (4) peduli sebagai perwujudan yang terintegrasi dari karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan/ nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Syawal: 2012: 9).

Depdiknas (2011: 10) menerbitkan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam KTSP. Imlementasi pendidikan karakter dapat melalui tiga jurus, seperti tampak dalam tabel berikut.

Tabel 1
Imlementasi Pendidikan Karakter dalam KTSP

Integrasi dalam Mata Pelajaran	Mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan
Integrasi dalam Muatan Lokal	Ditetapkan oleh Satuan Pendidikan/Daerah; Kompetensi dikembangkan oleh Satuan Pendidikan/Daerah
Kegiatan Pengembangan Diri	Pembudayaan dan Pembiasaan: pengkondisian, kegiatan rutin, kegiatan spontanitas, keteladanan, kegiatan terprogram
	• Ekstra Kurikuler: Pramuka, PMR, UKS, olahraga, Seni, OSIS • Bimbingan Konseling: pemberian layanan bagi peserta didik yang mengalami masalah

Menurut Rahayu (2012: 45), pelaksanaan pendidikan karakter diawali dari paradigma, tujuan, materi, dan strategi implementasinya. Sebagai paradigma, pendidikan karakter mencakup lebih dari sekadar pengetahuan dasar tentang moral yang baik. Pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik kepada peserta didik. Berangkatnya memang dari *moral absolute*, namun peserta didik harus memahami betul dasar-dasar tentang yang baik dan yang benar (*what is good and right*). Dengan demikian siswa menjadi paham (domain kognitif, setara dengan *moral knowing*) tentang benar-salah atau baik-buruk, mampu merasakan (domain afektif, setara dengan *moral feeling*) nilai-nilai itu, dan dapat melaksanakannya (domain psikomotor, setara dengan *moral action*) dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter erat kaitannya dengan kebiasaan (*habit*) yang harus terus menerus dipraktikkan, baik dalam lingkup informal, formal, dan nonformal, secara sinergis dan terpadu. Yang paling penting adalah keteladanan dan contoh. Strategi pendidikan karakter dapat melalui tiga pilar, yakni kurikulum, tokoh panutan (model), dan metode pembelajaran.

Prinsip pengembangan pendidikan karakter adalah (1) berkelanjutan; (2) melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah; (3) nilai-nilai tidak diajarkan namun dikembangkan melalui proses belajar; (4) menerapkan strategi PAIKEM. Adapun pendekatan pendidikan karakter dapat menggunakan (1) pengembangan proses pembelajaran, baik di kelas, di sekolah, maupun di luar sekolah; (2) pengembangan budaya satuan pendidikan; (3) integrasi dalam mata pelajaran; (4) integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler; (5) program pengembangan diri melalui kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian; (6) dukungan orang tua dan masyarakat (Rahayu, 2012). Semua unsur tersebut harus bersinergi.

2.3 Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Hibah Bersaing yang didanai oleh Dikti selama dua tahun (2014–2015). Penelitian dilaksanakan di Kelas X SMA dan SMK Negeri di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah; dipilih sekolah negeri favorit di Klaten, yakni SMAN I Klaten, SMAN I Karanganom, SMAN I Cawas, SMKN I Klaten, dan SMKN II Klaten.

Penelitian ini berorientasi pada pengembangan produk yang berbentuk model pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter yang menghasilkan produk berupa buku ajar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah R & D yang dikembangkan oleh Gall & Borg. Secara prosedural, penelitian ini melalui empat tahapan, yakni (1) studi pendahuluan, (2) tahap pengembangan, (3) tahap pengujian model, dan (4) diseminasi hasil (Gall & Borg, 2003). Produk akhir penelitian berupa model pembelajaran sastra Indonesia berbasis pendidikan karakter dan penerbitan buku *Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter di SMA/SMK.*

2.3.1 Tahun Pertama Penelitian

Pada tahun pertama dilakukan studi pendahuluan atau fase investigasi awal dengan metode observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA/ SMK di Kabupaten Klaten.

Hal yang dikerjakan dalam studi pendahuluan atau investigasi awal adalah sebagai berikut: (1) Menganalisis kurikulum Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia SMA dan SMK (KTSP dan Kurikulum 2013) untuk mengidentifikasi materi sastra Indonesia dan menyusun konsep materi ajar sastra Indonesia yang akan dikembangkan; (2) Menganalisis teori yang meliputi teori pembelajaran sastra dan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan serta teori evaluasi pembelajaran sastra dengan penekanan pada aspek afektif dan *authentic assessment*; (3) Menganalisis peserta didik yang meliputi kreativitas, kemampuan, minat, dan motivasi belajar sastra Indonesia serta karakter siswa; (4) Menganalisis kebutuhan, yakni sejauh mana pentingnya pengembangan model pembelajaran sastra Indonesia berbasis pendidikan karakter di SMA dan SMK di Kabupaten Klaten.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah deskriptif inferensial. Artinya, peneliti mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dan seakurat mungkin mengenai hal yang terkait dengan pengembangan model pembelajaran ini lalu menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai dasar pengembangan suatu model pembelajaran. Luaran dari penelitian ini adalah informasi tentang bahan ajar sastra Indonesia yang dapat dimuati nilai-nilai karakter dan dapat dioperasionalkan secara mudah, baik bagi guru maupun siswa SMA dan SMK di Kabupaten Klaten.

2.3.2 Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada tahun pertama dilakukan dengan instrumen sebagai berikut.

a. Instrumen untuk mengetahui kemampuan menulis puisi siswa dan guru SMAN I Klaten, SMAN I Cawas, SMAN I Karangnongko, SMKN I Klaten, dan SMKN II Klaten, berupa tes menulis puisi.
b. Instrumen untuk mengetahui karakter mana yang telah dilaksanakan siswa dan guru sehari-hari dan karakter mana yang belum dilakasanakan, berupa *check list*.
c. Instrumen untuk mengetahui minat dan motivasi belajar-mengajar sastra Indonesia siswa dan guru berupa esai tes.
d. Instrumen untuk melihat bahan ajar sastra di SMA dan SMK, baik pada Kurikulum, KTSP maupun Kurikulum 2013 dengan formulir isian *checklist* untuk bahan prosa (novel, cerpen, cerbung, hikayat, legenda), bahan puisi (puisi lama maupun baru), teori sastra

(aspek intrinsik dan ekstrinsik karya sastra), sejarah sastra, kritik sastra (telaah sederhana terhadap puisi, cerpen, novel), dan Apresiasi Sastra.

Instrumen yang sama diberikan juga kepada guru dengan sedikit mengubah redaksinya. Data yang diperoleh dari tiga instrumen tersebut berupa data kemampuan menulis puisi siswa dan guru, data motivasi belajar-mengajar sastra siswa dan guru, dan data karakter yang telah dimiliki siswa dan guru, serta data bahan ajar sastra Kurikulum KTSP dan data bahan ajar sastra Kurikulum 2013 (yang ternyata hanya memuat materi pantun, dongeng, anekdot, fiksi sejarah) yang telah dianalisis oleh peneliti sebagai pertimbangan penyusunan buku teks sastra Indonesia berbasis karakter. Semua data dianalisis secara kualitatif inferensial lalu diambil simpulan untuk menjawab masalah penelitian.

2.3.3 Tahun Kedua Penelitian

Setelah pelaksanaan penelitian tahun pertama yang meliputi (1) studi pendahuluan dan (2) tahap pengembangan, pada tahun kedua difokuskan pada langkah (3) tahap pengujian model dan (4) diseminasi hasil.

Gambar 1
Kerangka Berpikir

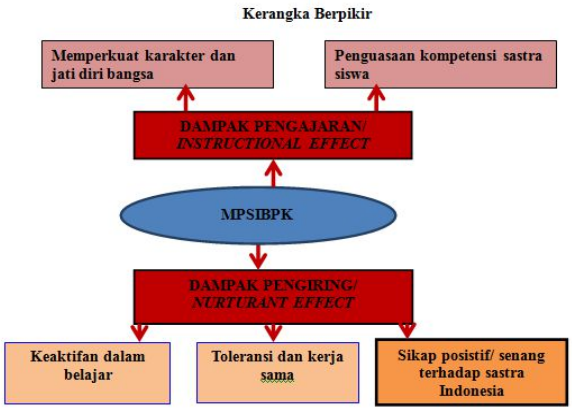

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan tahun pertama (2014) dan tahun kedua (2015) diperoleh hasil dan pembahasan sebagai berikut.

3.1 Tahun Pertama Penelitian

Pertama, dari 18 karakter yang wajib dibelajarkan (religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu [*curiousity*], semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial), ternyata baru 14 karakter yang terinternalisasi dalam pribadi guru dan siswa di Klaten. Empat karakter yang belum dimiliki oleh siswa, justru karakter yang mencerminkan kesiapan manusia Indonesia untuk menghadapi era mondial, yakni kreatif, rasa ingin tahu (*curiousity)*, cinta tanah air, dan gemar membaca. Empat karakter inilah yang membedakan manusia lama dan baru.

Kedua, karakter dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) hanya ditempelkan saja, tanpa ditindaklanjuti dengan komponen lain seperti bahan ajar, evaluasi, dan proses pembelajaran. Mestinya sejak pemetaan indikator, pembuatan silabus pembelajaran, RPP, pengembangan materi dan media, LKS (Lembar Kerja Siswa), kisi-kisi soal (*blue print*), instrumen penilaian, unjuk kerja, dan proses pembelajaran, sudah mengedepankan karakter yang akan disasar. Dikaitkan dengan pendekatan yang harus digunakan dalam Kurikulum 2013, yakni *scientific approach*, lima komponen yang mestinya dilaksanakan, yakni mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*reasoning*), mencoba (*experienting*), dan mengomunikasikan atau membentuk jejaring (*networking*), juga belum tampak, apalagi mengaitkan dengan karakter sasaran. Hal ini disebabkan karena dalam mengajar guru belum menggunakan media yang dapat dipakai sebagai alat untuk menjawab M5 (mengobservasi, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan). Pembelajaran sangat verbalistis, jauh dari nilai-nilai karakter yang akan dibelajarkan.

Kegiatan pembelajaran yang meliputi (1)) Pendahuluan (yang berisi apersepsi, motivasi, orientasi); Inti (yang berisi eksplorasi, elaborasi, konfirmasi); Penutup (yang berisi refleksi, konklusi, RTL [Rencana Tindak Lanjut]) juga belum tampak antara proses pembelajaran dengan karakter sasaran.

Ketiga, bahan ajar kurikulum bahasa Indonesia 2013 yang berbasis teks yang terdiri atas teks deskripsi, teks penceritaan (*recount*), teks prosedur kompleks, teks laporan, teks eksplanasi, teks eksposisi, teks diskusi, teks surat, teks iklan, teks catatan harian, teks negosiasi, teks pantun, teks dongeng, teks anekdot, teks fiksi sejarah, yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok: (1) Teks cerita, yang terdiri atas teks sastra yang meliputi teks naratif dan teks non naratif; (2) Teks faktual,yang terdiri atas teks laporan dan teks prosedural; (3) Teks tanggapan yang terdiri atas teks transaksional dan teks ekspositori (kategori teks nonsastra) belum juga mengaitkan materi dengan karakter yang akan disasar. Catatan: Jenis Teks dibedakan atas dasar (1) tujuan teks (fungsi sosial teks), (2) struktur teks (tata organisasi teks), dan (3) ciri-ciri kebahasaan teks. Beda teks berarti beda tujuan, struktur, ciri-ciri kebahasaan. Makin banyak teks yang dikuasai oleh guru dan siswa makin menunjukkan kecendekiaan mereka serta keluasan pengalaman mereka.

Keempat, 4 tahap pembelajaran Bahasa Indonesia, yakni (1) pembangunan konteks, dilakukan guru dan siswa untuk mengarahkan pemikiran ke dalam pokok persoalan yang akan dibahas pada setiap pelajaran; (2) pemodelan teks, berisi pembahasan teks yang disajikan sebagai model pembelajaran, meliputi pembahasan semua aspek kebahasaan; (3) pembuatan teks secara bersama-sama. Di sini guru dan siswa menyusun teks seperti dalam model; (4) pembuatan teks secara mandiri. Di sini siswa secara mandiri mengaktualisasi diri dengan menggunakan dan mengkreasikan teks sesuai ciri dalam teks. Keseluruhan pembelajaran tersebut belum dilaksanakan dan secara otomatis juga belum terkait dengan karakter yang akan dikembangkan atau dibangun.

Mengenai kemampuan bersastra, khususnya kemampuan menulis puisi, dari lima SMA dan SMK Negeri di kabupaten Klaten rata-rata belum memiliki kemampuan yang baik, namun mereka mempunyai ketaatan dan minat yang tinggi terhadap sastra khususnya puisi. Sebagai contoh, SMKN II Klaten, dari 66 siswa SMKN II Klaten yang menjadi sampel penelitian, hanya dua anak tidak membuat puisi sehingga diperoleh data 64 teks puisi. Ini sebuah indikator yang baik.Ternyata guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap kompetensi siswa. Di sekolah ini guru menyukai puisi. Dibandingkan dengan siswa SMKN I Klaten yang begitu banyak siswanya tidak membuat puisi (di sekolah ini guru Bahasa dan Sastra Indonesia tidak menyukai puisi), siswa di SMK Negeri II jauh lebih baik, padahal siswanya semua laki-laki (bekas STM Negeri I Klaten). Padahal, secara teoretis siswa laki-laki kurang suka menulis puisi. Adapun penyebab mengapa di SMKN II hanya dua anak yang tidak membuat puisi bisa beragam, di antaranya (1) kurang waktu untuk mengerjakan ketiga macam tes, atau (2) tidak senang atau tidak bisa menulis puisi, atau (3) tidak paham akan tugasnya. Pembuktian itu perlu dirujuk silang dengan hasil wawancara. Dari data tersebut diperoleh 64 puisi. Tidak satu pun puisi yang ditulis siswa di sini masuk kriteria puisi yang baik, yang terbebas dari lima musuh puisi, yakni (1) keumuman, (2) simplifikasi, (3) propaganda dan reklame, (4) klise, dan (5) nasihat, merasa diri nan mulia. Dari segi bentuk lahiriah pun belum bisa dikatakan baik.

Contoh karya siswa SMKN II Klaten:

Kejujuran

kini kau sulit ditemukan

di masa ini kau banyak dibeli dengan uang

sedikit yang menjadikan kau pedoman

kini kau telah banyak kalah dengan kebohongan

ayo bangkitlah kejujuran
(Karya Khaerul A.)

Jujur
Jujur itu hebat
Jujur itu baik
Jujur itu menyenangkan
Jujur itu keren
(Karya M. Ichwan A.N.)
Catatan: meniru poster yang sudah ada.

Sholat
kewajibanku setiap saat
sebagai agama kita
untuk selalu dekat kepadanya
agar bahagia dunia akhirat
(Karya Dhea A.N.)

Bunga yang Gugur di Antara Kembang Layu
di tengah medan tempur
berseliweran peluru yang menderu
wajah bengismu tak pernah gentar
biar granat terus menggelepar
kau tegar terus bersandar
pada semangatmu yang hampir pudar
gempur… terus gempur
jangan hiraukan walau tersungkur
bila mati kita dikubur
asal Indonesia tetap makmur"
(Karya Novi K.)

"Bendera
warnamu perlambang jati diriku
tak kubiarkan kau turun dari kibar gagahmu
jiwa raga kupersembahkan untukmu
demi keutuhan tanah airku"
(Karya Ilham H.P.)

Adapun di SMA Negeri I Cawas, 13 anak tidak menulis puisi. Dari 67 puisi yang ditulis oleh siswa kelas X SMAN I Cawas juga tidak satu pun puisi yang lolos dari penyakit-penyakit puisi. Artinya, tidak ada satu puisi pun yang layak dikatakan sebagai puisi yang baik. Beberapa contoh puisinya sebagai berikut.

"bunga akan mekar
jika kita selalu menyirami
seperti kita belajar
tanpa menghadap Tuhan
hati tak mungkin tenang"
(Karya Clara A.A.S.)

"Tuhan tahu segalanya
tahu tentang di mana aku harus berjalan
tahu mana yang terbaik untukku
dan aku selalu berdoa agar Tuhan
memberikan yang terbaik untukku
nggak harus sekarang
aku percaya Tuhan tahu
mana yang terbaik untuk hidupku
dan aku percaya itu semua
indah pada saatnya"
(Karya Nadia D.A.)

"suara gemericik air
membangunkanku
aku terbangun dari tidurku yang lelap
kulangkahkan kedua kakiku
mengucur air tuk bersuci"
(Karya Resyta A.A.)

"suara adzan berkumandang
kuambil air suci
kulangkahkan menuju rumah Allah
untuk menjalankan perintah-Nya"
(Karya Miftahul A.)

"wahai bangsa Indonesia
dengarlah!
betapa hancur duniamu saat ini
wahai pemimpin negeri
lihatlah!
tangis rakyat yang menjadi-jadi
sadarkah kau pemimpin negeri
(Karya Karisma A.A.C.)

Kejujuran

wahai manusia
sudahkah kau berkata jujur
dalam apa pun
yang kau kerjakan
(Karya Ninda A.)

Di SMA Negeri Karanganom, dari 66 jumlah siswa semuanya menulis puisi, namun puisi-puisinya juga belum bisa dikatakan baik. Beberapa contoh karyanya dapat dibaca berikut ini.

R.A. Kartini

kau adalah wanita yang tangguh
hidupmu penuh dedikasi
kau inspirasi hidupku
iya, kau raden ajeng Kartini
(Karya Nur R.F.M.P.)

Tuhan

maafkanlah hambamu
jangan kau berikanku azab-azabmu
ya Tuhanku
Tuhan dari segala ciptaanmu
maafkanlah daku
sayangilah kedua orang tuaku
seperti mereka menyayangiku
di saat aku kecil
(Karya Yusri D.)

Patimura Pahlawanku

engkau berjuang di tanah Maluku
menghalang penjajah bersama temanmu
walau harus mengalah
pada musuhmu
(Karya Wahyu P.W.L.)

Kebesaranmu

Allahu Akbar Maha Besar
memujamu begitu indah
selalu kau berikan semua
kebesaranmu Tuhan
(Karya Indah J.)

Di Tengah Malam

kusujudkan diri ini
untuk memohon petunjuk dan hidayahmu
kulafazkan doa-doa
kuagungkan nama-Mu
(Karya Airah H.)

Pahlawan

dirimu sangat mulia
demi negaramu kau rela berkorban
oh pahlawanku,
jasamu selalu kukenang
(Karya Kurnia F.S.)

Berikutnya adalah puisi siswa SMA Negeri I Klaten, SMA terfavorit di Klaten, sekolah bertaraf internasional dengan penerimaan NEM tertinggi dari seluruh SMP di Klaten, menempatkan puisi-puisi siwanya juga terbaik di antara puisi siswa SMA/SMK yang menjadi sampel penelitian. Seluruh siswa di sini membuat puisi (sama dengan SMAN I Karanganom), jumlahnya ada 74 puisi, yang sebagian besar sudah lolos dari penyakit puisi atau sudah dapat disebut puisi yang baik. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah ini (Dra. Resmiyati, M.Pd.) adalah guru inti dan menempatkan puisi ibu guru ini juga menjadi puisi terbaik menurut analisis peneliti.

Perbedaan nyata yang tampak antara puisi karya siswa SMAN I Klaten dengan siswa sekolah lain terletak pada segi kuantitas dan segi kualitas. Dari segi kuantitas, puisi siswa SMA Negeri I Klaten cenderung lebih banyak barisnya, lebih panjang puisinya dibandingkan dengan siswa sekolah lain. Dari segi kualitas isi, puisi siswa SMAN I Klaten mampu menangkap tema yang harus ada di dalam puisinya. Mereka cepat sekali menuangkan tema ke dalam puisi sehingga hampir seluruh puisi siswa SMAN I Klaten bertema sebagaimana 18 karakter yang harus dimiliki. Beberapa contoh puisi siswa SMAN I Klaten dikutip sebagai berikut.

Janji Kecil

Jika senja malam ini ditutup Sang Pemilik

mungkin malam gelap ini menyadarkan aku, kamu, mereka, dan semua

berbuat baikkah hari ini

mensyukuri nikmat Tuhankah hari ini

apa yang harus diingatkan kau pun menyadari

Jika kau begini mungkin kau bukan satu-satunya pengkhianat dari pengkhianat yang ada. Apa kau ingat saat kau berjanji akan mengagungkan-Nya?

Mungkin kau terlalu kecil saat itu

Kau bisa memulai hari ini

Tuhan menerima

Kau tepati janji masa kecilmu

Janji sederhana yang membawamu

Ke surga saat ini, sadarilah Tuhan bersamamu dan akan mengampunimu.

(Karya Dwi S.; tema religius)

Catatan: Gaya pengucapan sangat santai, tetapi isinya mengena, bak anak panah lepas dari busurnya.

Kesenangan yang Menipu

kenapa kita begitu sibuk

dengan dunia

padahal itu kesenangan yang menipu

Allah hanya menilai dunia

seberat sayap nyamuk

masihkah kita akan disibukkan

dengan dunia?

(Karya Mustofa H.; tema religius)

Catatan: Ada ungkapan yang segar, tidak klise, "dunia hanya seberat sayap nyamuk".

Tempatku Mengadu

Senja merangkak menuju kegelapan

Kesunyianpun mulai menusuk

Remang cahaya lilin

Terangi insan yang mengadu Sang Khalik

Rintih pedih kuadukan

Tercurah padaMu

Hilang sudah kepedihan

Diganti ketenteraman

(Karya Yulia P.; tema religius)

Catatan: Puisi cantik dengan ungkapan segar, tidak klise, seperti "senja merangkak", "kesunyian menusuk".

Jujurlah Kawan

lembar soal telah sampai di meja

dengan gusar kau pandangi kertas kosong di depan mata

tambah gusar saat pena lain

menari indah di atas meja

hati cemas memaksa

mata bergerak kiri kanan

berharap ada sesuatu yang

bisa dituliskan

tapi aku berkata padamu

jujurlah kawan

(Karya Ambar A.R.; tema kejujuran)

Catatan: Puisi ini juga cukup menarik, unik.

Sayap Cinta

aku bersimpuh

dalam riuh gaduh

penatnya hidup

aku datang

saat di persimpangan

penuh bimbang

aku pergi dengan alpa

ketika penuh pendar cahaya

dalam silap maya dunia

hingga aku terjerembab

dalam kungkung usia

kala jemput senja

dan

aku pulang

penuh kecampingan

ringkuk rapuh

namun
selalu sayap cintamu elus syahdu
lebur aku dalam
dekap-Mu
(Karya Dra. Resmiyati, M.Pd., Guru Inti SMA Negeri I Klaten; tema religius)

Berikutnya adalah pembahasan terhadap puisi siswa SMKN I Klaten. Ada 27 siswa yang tidak membuat puisi dari 68 siswa sampel. Salah satu guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang diteliti mengatakan tidak suka menulis puisi. Lebih suka mengajarkan tata bahasa. Ini ternyata sangat berpengaruh terhadap siswanya. Keempat puluh satu puisi karya siswa sekolah ini semuanya masih terjebak dalam 5 penyakit puisi. Beberapa contoh puisi siswa SMKN I Klaten disajikan berikut ini.

Tuhan
jika hari ini aku mati
aku ingin melihat orang-orang
di sekitarku bahagia sebelum aku mati
(Karya Oktavia N.)

Jujur
saudara-saudaraku…
jujurlah
karena jujur itu sebagian dari iman
dan tiket masuk surga
(Karya Anisa R.)

Sang Pencipta
Kaulah pencipta kehidupan
Pengatur segala langkah hidup ini
Kau terangkan di saat gelapku
Kau mudahkan di saat sulitku
(Karya Fatmawati)

Tikus
Indonesia
Kini engkau menjadi rusak
Karena tikus-tikus sudah merajalela
Menghabiskan segalanya
Sadarlah tikus-tikus
(Karya Mita N.P.)

Adzan
Ketika yang lain tidur pulas
Suaramu menggelegar
Membangunkanku
Aku ingat suara itu
Suara merdu untuk mendekatmu
(Karya Aryni T.M.)

Ada pun penyakit puisi yang dimaksud di sini adalah (1) keumuman, (2) simplifikasi, (3) propaganda dan reklame, (4) klise, dan (5) nasihat, merasa diri penyair nan mulia (Agus R. Sarjono, 2010). Masih ada musuh yang lain seperti rasa malas, *ogah* menulis, takut ditertawakan, dan seterusnya.

Musuh pertama dalam menulis puisi adalah keumuman. Maksudnya, isi puisi masih berada di ranah "pada umumnya, biasanya, atau yang selalu dikenal". Misalnya, menulis sajak tentang ibu, ya akan seperti ini:

"Oh ibu, betapa mulia hatimu
Kau lahirkan aku dan besarkan aku
Membelai dan memberiku susu
Menuntun aku mencapai cita-citaku."

Pada umumnya, konsep ibu itu ya seperti itu, mulia, penyayang, penuh kasih pada anaknya, dan seterusnya. Kalau tema ibu diganti tema guru, pengemis, cinta, dan seterusnya, misalnya, puisi yang ditulis nanti hasilnya akan sama dengan puisi ibu tersebut.

Musuh kedua dalam menulis puisi adalah simplifikasi atau generalisasi. Simplifikasi adalah penyederhanaan yang ada hubungannya dengan kebiasaan *gebyah uyah*, atau menggeneralisasi. Misalnya, konsep ibu, seolah semua ibu di dunia ini sama, padahal setiap orang punya ibu masing-masing yang berbeda. Konsep pengemis, juga berbeda-beda. Sebagai contoh, penyair Toto Sudarto simpati kepada pengemis sehingga kosakata tentang pengemis yang dipilih sangat santun, penuh

empati, bersahabat. Penyair Chairil Anwar sebaliknya. Ia antipati dengan pengemis.

Contoh berikut ini menunjukkan apa yang penulis maksudkan. Penyair Toto Sudarto Bahtiar menulis tentang pengemis, "Kalau kau mati gadis kecil berkaleng kecil // Kotaku hilang tanpa jiwa". Adapun penyair Chairil Anwar menulis tentang pengemis, "Enyah kau dari hadapanku".

Musuh puisi yang ketiga adalah propaganda atau reklame. Propaganda dan reklame sering kali lepas dari hubungan personal dengan manusia. Sesuatu yang *ngeri.*

Misalnya, "Ayo pemuda ayo pemudi // Rapatkan barisan membangun negeri // jangan biarkan jangan diberi // neokolonialisme mengancam negeri // dadamu dadaku demi pertiwi".

Musuh puisi yang keempat adalah klise. Klise maksudnya menggunakan kata-kata atau ungkapan yang sudah basi, sudah sering digunakan, sudah tidak 'perawan' lagi.

Misalnya:

"Wajahmu cantik bagai lukisan.
Aku mencintaimu sepenuh hatiku.
Engkau belahan jiwaku satu-satunya.
Sehidup-semati bersamamu."

Di kehidupan nyata itu, apakah ada wajah perempuan yang cantik seperti lukisan? Pasti secantik-cantiknya wajah ada kekurangannya, tidak sempurna seperti yang terdapat pada lukisan. Ungkapan sehidup semati juga dikatakan klise karena tidak ada yang secara sungguh-sungguh melaksanakan ungkapan itu. Demikian juga ungkapan belahan jiwaku satu-satunya, pastilah bohong semata. Semua itu, dapat dikatakan sebagai bahasa yang sudah basi, tidak kreatif, hanya menyontek bahasa yang sudah ada atau klise. Bahasa seperti ini di dalam puisi tidak ada nilainya.

Musuh puisi kelima adalah jika puisi itu menggurui, memberi nasihat, memaparkan moral secara deskriptif sebagaimana dalam realitasnya. Memberi nasihat berisiko, ia dianggap memberi nilai moral dan budi pekerti. Selama tidak *"jarkoni"* tidak masalah, pemberi nasihat adalah sosok yang lebih mulia, sementara anggapan diri lebih mulia adalah takabur, dan seolah pembaca adalah sosok pendosa.

Contoh: "Wahai durjana lekaslah bertobat // Tinggalkan semua jalan yang sesat". Dalam puisi, nilai-nilai moral akan mencekam pembaca justru saat tidak disampaikan sebagai khotbah atau *wejangan*, tetapi lewat sebuah pengalaman konkret atau pengalaman batin yang jujur dan manusiawi. Sampai sekarang, belum ada sajak ketuhanan yang lebih indah dan mencekam seperti pada "Padamu Jua" karya Amir Hamzah, dan "Doa" karya Chairil Anwar.

Semua dasar kepenyairan bermuara pada keterampilan teknis di satu sisi dan wawasan sang penyair di sisi lain. Penyair yang baik antara lain memiliki ciri yang tetap, yakni jatuh cinta pada puisi. Tanpa ini, seseorang mustahil akan menjadi penulis puisi yang baik. Mengingat begitu kompleksnya urusan untuk menjadi penyair, menulis puisi tidak mungkin dapat dibuat dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Jadi, apa yang harus dilakukan jika kita ingin menjadi penulis puisi (penyair) yang baik? Yang harus dilakukan adalah setiap hari, guru dan siswa harus mengasah keterampilan; melatih diri memilah mana yang rumput mana yang padi; lalu menyimak bermacam jenis puisi, memperluas wawasan; banyak berkontemplasi, tidak senang *ubyang-ubyung*, mendekatkan diri kepada Sang Pencipta atau "*The Great Creator*", Allah Swt.

3.2 Hasil Analisis Minat dan Motivasi Belajar Sastra Indonesia

Dari hasil analisis data minat dan motivasi siswa belajar sastra Indonesia, diperoleh gambaran bahwa rata-rata siswa mempunyai minat dan motivasi belajar sastra Indonesia yang tinggi, namun belum memperoleh pembimbing yang memadai. Adapun mengenai makna puisi yang harus ditafsirkan (puisi karya Taufiq Ismail), siswa belum mampu menafsirkannya. Hal ini disebabkan karena mereka tidak sering

mendapat pembelajaran apresiasi puisi. Sebagian siswa mengatakan bahwa mereka senang belajar sastra Indonesia karena gurunya, bukan karena nilai-nilai moral (karakter) yang terdapat di dalam puisi. Beberapa siswa mengatakan berminat dan suka belajar sastra Indonesia dengan alasan sebagai berikut:

(1) karena pembelajarannya asyik, tidak membosankan;
(2) karena mempelajari sastra Indonesia itu mengasyikkan terutama novel, puisi, dan drama, sangat membantu saya dalam menambah kosakata saat menulis puisi, novel, dan drama;
(3) karena sastra Indonesia adalah pelajaran dasar dan wajib bagi bangsa Indonesia, bahasa adalah simbol dari suatu negara, dan pelajaran sastra Indonesia itu asyik dan dapat menciptakan imajinasi untuk berkarya merangkai kata-kata yang indah;
(4) karena saya bisa belajar berpuisi dalam pelajaran sastra Indonesia;
(5) karena menghasilkan berbagai karya yang indah dan menghibur;
(6) karena walaupun susah, namun pelajaran sastra Indonesia cukup menantang bagi saya suka karena banyak bacaan cerita dan gurunya yang menyenangkan;
(7) karena metode pembelajaran yang diterapkan guru saya sangat menarik dan jelas.

3.3 Tahun Kedua Penelitian

Pada tahun kedua (2015) diadakan pengujian model pembelajaran sastra berbasis karakter dengan mengadakan *workshop* yang melibatkan 30 sekolah SMA, SMK, dan MA di Kabupaten Klaten.

Model pembelajaran sastra Indonesia berbasis karakter yang dihasilkan sebagaimana tampak pada bagan berikut ini.

Gambar 2
Model Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter di SMA, SMK, dan MA

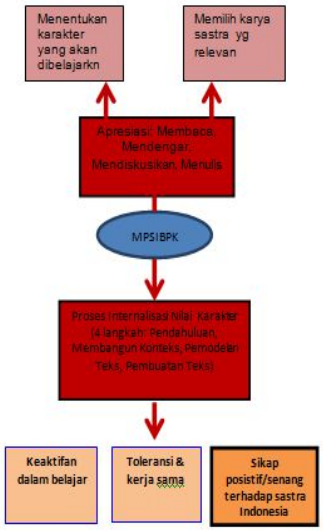

Langkah I

Guru menentukan karakter yang akan dibelajarkan. Kemudian, guru memilih karya sastra yang relevan, bisa berupa puisi, cerpen, penggalan novel, atau penggalan drama.

Langkah II

Siswa langsung dilibatkan dalam kegiatan apresiasi total yang meliputi keiatan membaca, mendengarkan, berbicara (mendiskusikan), dan menulis.

Langkah III

Kegiatan belajar masuk ke inti kegiatan pembelajaran sastra berbasis karakter dengan kegiatan utama internalisasi nilai-nilai karakter yang akan dikukuhkan melalui 4 tahap pembelajaran: (1) Pembangunan konteks, dilakukan guru dan siswa untuk mengarahkan pemikiran ke dalam pokok persoalan yang akan dibahas pada setiap pelajaran; (2) Pemodelan teks, berisi pembahasan teks yang disajikan sebagai model pembelajaran, berisi pembahasan semua aspek kebahasaan; (3) Pembuatan teks secara bersama-sama. Guru dan siswa menyusun teks seperti dalam model; (4) Pembuatan teks secara mandiri, siswa secara

mandiri mengaktualisasi diri dengan menggunakan dan mengkreasikan teks sesuai ciri dalam teks terkait dengan karakter yang akan dikembangkan atau dibangun.

Langkah IV

Guru membuka diri (*open ended*) agar tercipta keaktifan dalam belajar, toleransi dan kerja sama, serta tumbuhnya sikap positif (senang) terhadap sastra Indonesia dalam melakukan refleksi dan evaluasi.

Adapun hasil pengujian model adalah sebagai berikut. Ada peningkatan motivasi pembelajaran sastra yang cukup signifikan. Kendala yang dihadapi para guru terletak pada pemilihan bahan ajar yang bisa dimuati karakter yang akan diinternalisasikan. Mengingat sebagian besar sekolah sampel dan sekolah lain yang bukan sampel belum terkoneksi dengan jaringan internet, sulit bagi guru untuk mencari bahan ajar sastra yang dimaksud. Sebagian besar buku sastra yang ada masih berupa karya sastra lama yang berkisah mengenai kawin paksa (roman *Siti Nurbaya)*, perbedaan budaya Barat dan Timur (roman *Salah Asuhan*), kisah dokter yang tidak profesional (roman *Belenggu*), dan seterusnya. Itu pun jumlahnya sangat sedikit, tidak memadai. Kendala lainnya adalah belum ada sekolah yang berlangganan majalah sastra yang memuat karya sastra yang layak menjadi bahan pembelajaran, seperti *Horison*,.

Model pembelajaran sastra Indonesia berbasis karakter yang dikembangkan ini secara lengkap telah digunakan dalam buku ajar siswa untuk SMA, MA, dan SMK. Buku ajar dimaksud telah diterbitkan oleh Penerbit Buku Budaya Gambang Yogyakarta sehingga para guru dan siswa dapat menggunakannya dalam pembelajaran sastra Indonesia sehari-hari. Buku ini terdiri atas 18 topik (18 unit). Setiap unit berisi karakter yang akan dibelajarkan beserta langkah-langkah pembelajarannya, yang terpadu dengan materi sastra Indonesia.

4. SIMPULAN

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra Indonesia berbasis pendidikan karakter belum mencapai hasil maksimal sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Hal itu dapat dilihat pada empat aspek berikut: pada tataran penyusunan RPP, pemilihan bahan, pemilihan strategi atau metode, dan pada tataran evaluasi. Saran yang direkomendasikan adalah perlunya pembentukan jejaring atau *networking* antara LPTK dan sekolah secara nyata, dan pendampingan dari Perguruan Tinggi (khususnya IKIP, STKIP, FKIP, dan LPTK) untuk memperbarui model pembelajaran sastra Indonesia berbasis pendidikan karakter.

Secara lebih spesifik penelitian ini menghasilkan simpulan sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis puisi siswa SMA/ SMK di Kabupaten Klaten masih rendah. Kemampuan menulis puisi guru juga masih rendah (hanya satu guru yang mampu menulis puisi dengan baik), yakni guru SMA Negeri I Klaten.
2. Hampir semua siswa dan guru mempunyai karakter religius dan jujur. Ini merupakan modal awal yang baik untuk mempraktikkan model pembelajaran sastra Indonesia berbasis pendidikan karakter.
3. Motivasi belajar siswa pada tingkat sedang, sementara motivasi mengajar guru pada tingkat tinggi dan mampu menafsirkan makna puisi dengan baik.
4. Hasil kinerja pada tahun pertama dapat disimpulkan bahwa para guru dan siswa kelas sastra Indonesia di SMA dan SMK Kabupaten Klaten belum memahami hakikat pembelajaran sastra Indonesia berbasis pendidikan karakter. Pada tahun kedua sudah ada peningkatan, namun terkendala oleh media atau IT yang tidak memadai. Untuk itu perlu dilakukan *workshop* dan pendampingan secara terus menerus antara lain lewat pengiriman secara

online bahan ajar yang diperlukan oleh guru dan siswa dalam rangka mempermudah pelaksanaan pembelajaran sastra Indonesia berbasis pendidikan karakter di tingkat SMA dan SMK, apalagi di daerah terpelosok.

5. DAFTAR PUSTAKA

DBE2. 2010. *Pembelajaran Aktif di Sekolah dan Kunjungan Sekolah*. Materi TOT Nasional. Jakarta: USAID.

DBE2. 2010. *Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi (ALFHE)*. Materi TOT Nasional. Jakarta: USAID.

Depdiknas. 2010. *Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter.* Jakarta.

Gall, D.Meredith, et al. 2003. *Educational Research an Introduction*. New York: Pearson Publishing.

Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Ismawati, Esti. 2012. *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Ombak.

Ismawati, Esti. 2011. *Pengajaran Apresiasi Sastra Berbasis Pendidikan Karakter*. Makalah Seminar Internasional. Semarang: UNNES.

Joyce, Bruce, et al. 2009. *Models of Teaching*. Edisi Delapan. Penerjemah Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kompas.kom. 6 Desember 2010. "Pendidikan Karakter".

Depdikbud. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Jakarta: BNSP.

Lestyarini, Beniati. 2012. "Penumbuhan Semangat Kebangsaan untuk Memperkuat Karakter Indonesia melalui Pembelajaran Bahasa" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LPPMP UNY.

Oemarjati, Boen S. 2005. *Pengajaran Sastra pada Pendidikan di Indonesia: Quo Vadis*. Dalam index.asp?act=detail&idrec=213, diakses 3 Maret 2013.

Oemarjati, Boen S. 2010. "Dengan Sastra Menapaki Proses Kreatif sebagai Basis Ketangguhan Watak". Makalah Utama Seminar Internasional PIBSI 32. Yogyakarta: Unwidha.

Rahayu, Yuni Sri, dkk. 2012. *Jejak Budaya dalam Karakter Siswa Indonesia*. Surabaya: UNESA.

Rendra, W.S. 1975. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: PSG Rayon 113.

Suwarna, Purwadi, dan Veny Indria Ekowati. 2012. "Pemberdayaan Karakter Hormat dengan Implementasi Tata Bahasa dan Tata Krama dalam Perkuliahan Ekspresi Lisan III" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LPPMP UNY.

Syawal, Gultom. 2012. "Ujian Nasional sebagai Wahana Evaluasi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa". Makalah Utama Semnas. Yogyakarta: Pascasarjana bekerjasama dengan HEPI DIY.

Triyono, Sulis. 2012. "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jerman" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LPPMP UNY.

Wagiran. 2012. "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Hamemayu Hayuning Bawana* (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LPPMP UNY.